

INTENSI SWAMEDIKASI DI KALANGAN MASYARAKAT KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA PADA MASA PANDEMI COVID-19: TINJAUAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

SELF-MEDICATION INTENTIONS AMONG THE COMMUNITY OF UMBULHARJO DISTRICT, YOGYAKARTA DURING THE COVID-19 PANDEMIC: BASED ON *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Vlorent Anggi De Karos^{1*}, Aris Widayati²

¹Magister Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, DIY

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tamantirto, Kasihan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta

*Korespondensi: vlorent.anggi060790@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya pertama dan terbanyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya. Selama pandemi COVID-19 sebanyak 70% pasien dengan penyakit kronis mangkir dari kontrol rutin dan 12% melewatkan proses pengobatannya sehingga meningkatkan angka kematian sebanyak 1,3%. Beberapa dampak yang terjadi akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap perubahan perilaku *health seeking* ini menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berkontribusi terhadap intensi swamedikasi di kalangan masyarakat di masa pandemi COVID 19. Faktor intensi ditinjau menggunakan kerangka teori *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Jenis penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dipilih dengan teknik *Cluster Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 144 responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan regresi linear berganda.

Dari hasil penelitian ini variabel *attitude* ($p \text{ value} \leq 0,05$) dan *perceived behavioral control* ($p \text{ value} \leq 0,05$) menunjukkan adanya kontribusi parsial terhadap intensi swamedikasi. Sedangkan *subjective norm* ($p \text{ value} \geq 0,05$) secara parsial tidak berpengaruh terhadap intensi swamedikasi. Konstruk *perceived behavioral control* merupakan faktor yang paling berkontribusi dalam intensi swamedikasi ($\beta = 0,017$). Hasil uji F menunjukkan bahwa *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* secara simultan berkontribusi sebesar 26,4% terhadap intensi swamedikasi ($p \text{ value} \leq 0,05$, F hitung > F tabel, R Square = 0,264). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam menyusun program promosi kesehatan terkait swamedikasi yang baik kepada masyarakat.

Kata kunci : intensi, masyarakat, swamedikasi, *Theory of Planned Behavior*

ABSTRACT

Self-medication is the first and most common effort made by the community to overcome their health complaints. During the COVID-19 pandemic, 70% of patients with chronic diseases were absent from routine control and 12% missed the treatment process, increasing the mortality rate by 1.3%. Some of the impacts that occurred due to the impact of the COVID-19 pandemic on changes in *health seeking* became the basis for conducting this research. The purpose of this study was to determine the factors that contributed to the intention of self-medication among the community during the COVID 19 pandemic. The intention factor will be reviewed using the theoretical framework of *Theory of Planned Behavior* (TPB).

This research is an analytic observational study with a *cross sectional design*. The sample was selected using the *Cluster Sampling* with a total sample of 144 respondents. Data analysis was carried out descriptively followed by multiple linear regression.

The results of this study, the *attitude* ($p \text{ value} \leq 0,05$) and *perceived behavioral control* ($p \text{ value} \leq 0,05$) showed a partial contribution to self-medication intentions. While *subjective norm* ($p \text{ value} \geq 0,05$) partially has no effect on self-medication intentions. The construct of *perceived behavioral control* was the most contributing factor to the self-medication intention ($\beta = 0,017$). The results of the F test showed that *attitude*, *subjective norm*, and *perceived behavioral control* simultaneously contributed 26.4% to self-medication intentions ($p \text{ value} 0,05$, F count > F table, R Square = 0.264). The results of this study can be used as consideration for the Yogyakarta Public Health Office in preparing a health promotion program related to good self-medication to the community.

Keywords: intention, community, self-medication, *Theory Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Perawatan mandiri (*self-care*) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu, keluarga, maupun komunitas untuk membangun dan memelihara kesehatan maupun mencegah dan menangani penyakit (World Health Organization, 2010). Perawatan mandiri dapat dilakukan tanpa obat misalnya dengan pijat, kerok, maupun istirahat maupun dengan obat atau sering disebut swamedikasi (*self-medication*) (Widayati, 2012). Swamedikasi merupakan salah satu unsur perawatan mandiri (Widayati, 2019). Swamedikasi didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengobati penyakit yang dikenali sendiri (Rutter, 2015). Dalam upaya pemeliharaan kesehatan, swamedikasi merupakan upaya pertama dan yang terbanyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan kesehatannya sehingga peranannya tidak dapat diabaikan begitu saja (WHO, 1948).

Data Risdas tahun 2018 menunjukkan sebanyak 9% pasien diabetes memilih tidak mengobati penyakitnya dan sebanyak 25,3% memilih menggunakan obat tradisional. Sebanyak 13,3 % pasien hipertensi tidak melakukan pengobatan dan sebanyak 14,5% lebih memilih pengobatan tradisional (Kemenkes RI, 2018). Dampak yang sering terjadi atas perilaku swamedikasi adalah penggunaan obat yang dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu jika pengobatan yang dipilih tidak tepat, serta kemungkinan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan (Holt dan Hall, 1986).

Sampai dengan akhir Desember 2019 kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) penduduk Kota Yogyakarta mencapai 100,56 % dengan data pembandingan tahun 2018 (Dinkes, 2020). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Yogyakarta terjadi jumlah kunjungan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Yogyakarta tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 38,7 % dibanding dengan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 sebanyak 77,18% penduduk Kota Yogyakarta yang mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir memilih melakukan pengobatan sendiri (*self-treatment*) (Badan Pusat Statistik, 2021). Keanggotaan JKN yang besar di Kota Yogyakarta dan letak RSUD Kota Yogyakarta di Kecamatan Umbulharjo menjadi alasan dipilihnya Kecamatan Umbulharjo sebagai model dalam penelitian ini.

Perubahan perilaku pencarian layanan kesehatan selama pandemi *Coronavirus disease 2019* (COVID-19), terutama layanan primer, dapat berdampak pada status kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Sebuah penelitian di Ethiopia juga menjelaskan selama pandemi covid-19 sebanyak 70% pasien dengan penyakit kronis mangkir dari kontrol rutin dan 12% melewati proses pengobatannya sehingga meningkatkan angka kematian sebanyak 1,3% (Aklilu *et al.*, 2020). Wabah virus corona menyebabkan penurunan kunjungan pasien rawat jalan maupun rawat inap non covid-19. Kondisi tersebut mengakibatkan penurunan tingkat okupansi rumah sakit (Ika, 2020).

Beberapa dampak yang terjadi akibat pandemi covid-19 terhadap perubahan perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) seperti yang telah dikemukakan di atas mendorong dilakukannya penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan dan mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap intensi swamedikasi di kalangan masyarakat di Kota Yogyakarta. Identifikasi faktor perilaku swamedikasi akan didekati dengan bantuan kerangka teori dari *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* memuat tiga konstruk utama, yaitu: *attitude towards behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. *Theory of Planned Behavior* digunakan sejak tahun 1986 sebagai teori dan model dalam perilaku kesehatan (Glanz *et al.*, 2002). Efisiensi model TPB terbukti cukup baik untuk menjelaskan intensi untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan (Godin dan Kok, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Metode yang digunakan adalah survei menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan kerangka *Theory of Planned Behavior*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Attitude*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavioral Control*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah niat/ intensi swamedikasi.

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta berusia ≥ 18 dan mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *cluster sampling*. Perhitungan sampel menggunakan rumus sampel kluster (Widayati *et al.*, 2011) dengan *margin of error* 0,1 ; *Confidence Interval* (CI) 90 %, proporsi 70%, efek desain cluster 2 , dan penambahan 25 % untuk mengantisipasi tingkat partisipasi.

Pengambilan sampel tahap pertama ketujuh kelurahan di Kecamatan Umbulharjo terlibat dalam pengambilan sampel. Tahap kedua 30% kelurahan dipilih secara acak menggunakan aplikasi *Spin The Wheel*

dari *smartphone* android. Pengacakan tujuh kelurahan menghasilkan tiga kelurahan terpilih yaitu Giwangan, Warungboto dan Muja-muju. Tahap ketiga 5 % RT (Rukun Tetangga) dipilih secara acak dari total RT pada masing-masing kelurahan terpilih. Total sampel sebanyak 144 dibagi secara merata kepada tiap-tiap RT yang terpilih.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian pertanyaan. Bagian pertama meliputi pertanyaan data diri, data sosio demografi responden, dan data pola pencarian pengobatan. Bagian kedua merupakan pernyataan-pernyataan yang dibuat sesuai konstruk *Theory of Planned Behavior* yang mengacu pada pembuatan kuesioner TPB pada buku manual “*Constructing Questionnaires Based On The Theory of Planned Behaviour A Manual for Health Services Researchers*” (Francis *et al.*, 2004).

Pengambilan data dilakukan pada periode bulan Desember 2021-Januari 2022 dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji pemahaman bahasa, validitas, dan reliabilitasnya. Uji validitas konten oleh *expert judgement* meliputi apoteker dan psikolog dinyatakan kuesioner valid dengan perbaikan tata bahasa pada beberapa item pertanyaan. Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach's dengan hasil $0,930 > 0,6$ yang berarti kuesioner dinyatakan reliabel. Kuesioner dibuat dalam bentuk *Google Form* dan dibagikan secara *online* melalui aplikasi *Whatsapp*. Responden diminta mengisi form persetujuan menjadi responden (*informed consent*) melalui tautan *Google Form*. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif (frekuensi dan persentase) dan diuji statistik regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 144 data telah terkumpul dan dilakukan analisis. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel I. Karakteristik Responden Pada Penelitian Intensi Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19: Tinjauan *Theory of Planned Behavior*

Karakteristik Responden		Jumlah Responden (n=144)	Persentase (%) (n=144)
Jenis Kelamin	Perempuan	83	57.64
	Laki-laki	61	42.36
Umur	Remaja (18-19 tahun)	6	4.17
	Dewasa (20-60 tahun)	124	86.11
	Lansia (>60 tahun)	14	9.72
	Pegawai Swasta	54	37.5
	Ibu Rumah Tangga	44	30.56
Pekerjaan	PNS/TNI/POLRI	14	9.72
	Buruh	10	6.94
	Wiraswasta	6	4.17
	Pensiunan	6	4.17
	Mahasiswa/i	5	3.47
	Pelajar	3	2.08
	Guru	1	0.69
	Dokter Gigi	1	0.69
	SD/ sederajat	3	2.08
	SMP/ sederajat	10	6.94
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/ sederajat	73	50.69
	D3	8	5.56
	S1/D4	44	30.56
	S2/S3	6	4.17
Status Pernikahan	Menikah	114	79.17
	Belum menikah/janda/duda	30	20.83
	< 1.500.000	52	36.11
Pendapatan keluarga per bulan	1.500.000 - 3.000.000	54	37.5
	3.000.000 - 8.000.000	32	22.22
	> 8.000.000	6	4.17
Asuransi kesehatan yang dimiliki	JKN/BPJS	120	83.33
	Tidak memiliki	21	14.58
	Inhealth	1	0.69
	Jasindo	1	0.69
	Prudential	1	0.69

a. Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan pada Masa Pandemi COVID-19

Tabel II menunjukkan keluhan paling banyak terjadi adalah masuk angin 57 kasus dan sakit kepala 50 kasus. Jumlah kasus keluhan yang dialami responden dalam satu bulan terakhir mencapai 204 kasus dikarenakan beberapa responden mengalami lebih dari satu keluhan. Sebagian besar responden (93,75 %) mengalami frekuensi keluhan kesehatan satu sampai tiga kali dalam satu bulan (tabel III).

Tabel II. Keluhan Kesehatan Satu Bulan Terakhir di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19

No.	Keluhan Kesehatan yang dialami sebulan terakhir	Jumlah Kasus (n=204)
1.	Masuk angin	57
2.	Sakit Kepala	50
3.	Maag/ Asam lambung	21
4.	Flu	20
5.	Sakit gigi	20
6.	Batuk	15
7.	Nyeri sendi	7
8.	Demam	6
9.	Kaki kaku, kebas	2
10.	Diare	1
11.	Haid 3x sebulan	1
12.	Hiperkolesterol	1
13.	Mual	1
14.	Bisul	1
15.	Telinga Gatal	1

Tabel III. Frekuensi Terjadinya Keluhan Kesehatan Satu Bulan Terakhir di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19

No.	Frekuensi terjadinya keluhan selama sebulan terakhir	Jumlah (N=144)	Persentase (%)
1.	1-3 kali	135	93,75
2.	4-6 kali	8	5,56
3.	7-9 kali	1	0,69

Tabel IV menunjukkan tindakan terbanyak yang dilakukan responden saat mengalami keluhan kesehatan adalah perawatan mandiri (*self care*) 78,47 %. Perawatan mandiri yang dilakukan meliputi istirahat cukup (18,6 %), melakukan penyembuhan tanpa obat (misal pijat dan kerok) (6,94%), swamedikasi dengan obat herbal (4,86 %), swamedikasi dengan obat modern (4,86 %). Kombinasi keempat tindakan tersebut memiliki proporsi paling besar yaitu 43,75 %. Melakukan konsultasi ke pusat layanan kesehatan (2,78 %) dan melakukan konsultasi ke pusat layanan mandiri (2,08 %) memiliki persentase terkecil di kalangan responden penelitian. Swamedikasi tetap menjadi pilihan terbesar pada penelitian ini. Hal ini dapat disebabkan karena penyakit yang dialami responden terbesar adalah masuk angin dan sakit kepala yang dianggap ringan dan tidak memerlukan konsultasi dengan pihak lain. Seseorang yang menganggap penyakitnya ringan cenderung memilih melakukan pengobatan sendiri (Chusun dan Lestari, 2020; Noti dan Simanjuntak, 2020).

Tempat terbesar yang digunakan responden untuk membeli obat adalah apotek (77,50 %). Sebagian kecil responden masih ada yang membeli obat di warung (13,75%). Kemudahan menemukan apotek di Kecamatan Umbulharjo menjadi salah satu faktor banyaknya responden memilih membeli obat di apotek. Apoteker di apotek dapat membantu memilihkan obat yang sesuai serta memberikan informasi yang tepat terkait penggunaan obat untuk swamedikasi. Informasi obat yang didapatkan dari apoteker dapat menjadi referensi yang paling tepat bagi masyarakat yang memilih swamedikasi dengan membeli obat di apotek.

Tabel IV. Tindakan Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Keluhan Kesehatan di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19

No.	Tindakan yang dilakukan	Jumlah (N=144)	Persentase (%)
1.	Dibiarkan (tidak dirasakan)	1	0.69
2.	Melakukan <i>self care</i> :	113	78.47
a.	Istirahat cukup	26	18.06
b.	Melakukan penyembuhan tanpa obat (misal pijat dan kerok)	10	6.94
c.	Swamedikasi menggunakan obat tradisional/herbal	7	4.86
d.	Swamedikasi menggunakan obat modern	7	4.86
e.	Kombinasi a sampai d	63	43.75
3.	Melakukan konsultasi ke pusat layanan kesehatan	4	2.78
a.	Rumah Sakit	2	1.39
b.	Puskesmas	2	1.39
4.	Melakukan konsultasi ke praktek mandiri	3	2.08
a.	Praktek dokter mandiri/swasta	2	1.39
b.	Praktek bidan/perawat	1	0.69
c.	Praktek pengobatan tradisional	0	0.00
5.	Kombinasi 2 dan 3	11	7.64
6.	Kombinasi 2 dan 4	12	8.33

Tabel V. Tempat Membeli Obat Bagi Responden Yang Melakukan Swamedikasi di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Pada Masa Pandemi COVID-19

No	Tempat membeli obat untuk swamedikasi (bagi yang memilih swamedikasi)	Jumlah N=80	Persentase (%)
1.	Apotek	62	77.50
2.	Warung	11	13.75
3.	Toko Obat	2	2.50
4.	Minimarket	2	2.50
5.	Distributor obat	1	1.25
6.	Teman	1	1.25
7.	Saudara	1	1.25

b. Analisis Kontribusi *Attitude* terhadap Intensi Swamedikasi

Attitude toward the behavior merupakan sikap terhadap perilaku yang ditentukan dengan keyakinan terkait perilaku tersebut (*behavioral beliefs*) dan konsekuensinya (Ajzen, 1991). Sikap terhadap penyakit dan berbagai cara menghadapinya adalah salah satu penentu perilaku pasien dalam swamedikasi (Mortazavi *et al.*, 2017). Pada keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap dunia sekitar, pemahaman individu dengan mengenali diri dan lingkungannya, dilakukannya cara yang dapat menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang diperoleh apabila individu melakukannya atau tidak (Ajzen, 2005; Ramdhani, 2011). Sikap yang positif dapat menunjang intensi seseorang untuk melakukan swamedikasi dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji t melalui analisis regresi linear berganda, variabel *attitude* (X1) mempunyai nilai signifikansi (*p-value*) $0,028 \leq 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan arah koefisien regresi (B1) positif 0,016, artinya variabel *attitude* berkontribusi secara parsial terhadap variabel intensi swamedikasi (Y). Hal ini sejalan dengan Peters and Templin, 2013 yang menyebutkan bahwa sikap dan keyakinan ditemukan paling berpengaruh dalam menentukan motivasi perawatan mandiri untuk menjaga tekanan darah pasien (Peters dan Templin, 2013). Sikap menjadi faktor utama dalam menentukan niat penggunaan *traditional chinese medicine* di masa pandemi covid-19 (Xia *et al.*, 2021). Keyakinan tentang obat-obatan dan pengalaman nyeri individu muncul sebagai prediktor niat untuk mengobati diri sendiri (Pineles dan Parente, 2013).

Dua *belief* yang paling menonjol pada variabel *attitude* adalah persepsi penyakit ringan dan kepercayaan swamedikasi efektif. Seseorang yang menganggap gejala penyakit yang dialaminya ringan juga akan cenderung memilih melakukan pengobatan sendiri (Apriliani *et al.*, 2012; Chusun dan Lestari, 2020;

Noti dan Simanjuntak, 2020; Saubaki dan Sudharmono, 2019; Widayati, 2013). Penelitian di negara Iran juga menyebutkan alasan utama tingginya perilaku *self medication* adalah gejala ringan dari penyakit yang muncul (Azami-Aghdash *et al.*, 2015). Kepercayaan bahwa pengobatan mandiri efektif dan aman membuat seseorang memilih untuk swamedikasi (Liana, 2017; Sari, 2016). Pasien yang sudah merasa cocok dengan suatu obat cenderung akan mengulangi membeli obat yang sama (Farizal, 2015).

c. Analisis Kontribusi *Subjective Norm* terhadap Intensi Swamedikasi

Subjective norm (SN) merupakan persepsi individu terhadap harapan dari orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant other*) terkait perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Pengaruh norma subjektif dilihat dari orang-orang di sekitar responden yang mendukung maupun tidak mendukung swamedikasi. Berdasarkan hasil uji t melalui analisis regresi linear berganda, variabel SN (X2) mempunyai nilai signifikansi (*p-value*) $0,236 \geq 0,05$, $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan arah koefisien regresi (B1) positif 0,015, artinya variabel SN tidak berkontribusi secara parsial terhadap variabel intensi swamedikasi (Y). Hal ini berlawanan dengan penelitian Nugraha dkk, 2020 yang menjelaskan bahwa *subjective norm* secara signifikan dengan niat melakukan swamedikasi antibiotik (Nugraha *et al.*, 2020). Penelitian lain di Cina juga menjelaskan bahwa *subjective norm* berpengaruh signifikan terhadap niat masyarakat melakukan swamedikasi dengan obat tradisional pada masa pandemi covid-19 (Xia *et al.*, 2021).

Pada saat penelitian ini dilakukan, kondisi pandemi di Indonesia sangat serius. Pemerintah mengeluarkan kebijakan PPKM yang membatasi keseluruhan aktivitas masyarakat (Menteri Dalam Negeri RI, 2021). Masyarakat dituntut untuk selalu di rumah saja. Secara langsung masyarakat juga memiliki ketakutan personal untuk keluar rumah apalagi berobat ke pusat layanan kesehatan. Kebijakan *social distancing* yang terjadi di masyarakat membuat relasi sosial terbatas baik dengan keluarga, teman, maupun tetangga (Agung, 2020). Perubahan interaksi sosial itu berasal dari inisiatif personal maupun himbauan pemerintah. Interaksi sosial yang minim dapat diasumsikan menjadi penyebab orang-orang terdekat di sekitar responden tidak dapat memberikan dukungan maupun tidak mendukung swamedikasi.

d. Analisis Kontribusi *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Swamedikasi

Perceived Behavior Control (PBC) mengacu pada persepsi seseorang akan kemampuannya untuk berperilaku. *Perceived behavioral control* (PBC) merupakan persepsi individu mengenai mudah tidaknya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain di luar dirinya (Ajzen, 2012). Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil uji t melalui analisis regresi linear berganda, variabel PBC (X3) mempunyai nilai signifikansi (*p-value*) $0,001 \leq 0,05$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan arah koefisien regresi (B1) positif 0,017, artinya variabel *attitude* berkontribusi secara parsial terhadap variabel intensi swamedikasi (Y).

Persepsi kontrol perilaku merupakan penentu penting apakah pasien melakukan perawatan diri atau tidak (Pourmand *et al.*, 2020). Penelitian di Kota Denpasar menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *preceived behavioral control* terhadap swamedikasi antibiotik (Nugraha *et al.*, 2020). Penelitian lain di Cina juga menjelaskan bahwa *preceived behavioral control* berpengaruh signifikan terhadap niat masyarakat melakukan swamedikasi dengan obat tradisional pada masa pandemi covid-19 (Xia *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini konstruk PBC merupakan variabel yang paling berkontribusi terhadap intensi swamedikasi dilihat dari nilai koefisien beta (β) sebesar 0,017. Hal tersebut didukung oleh *belief* paling menonjol pada variabel PBC adalah kondisi pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi kendali diri seseorang dalam melakukan pengobatan untuk keluhan kesehatan yang dihadapinya. Penelitian Pariyana, 2020 menyebutkan bahwa kondisi pandemi COVID-19 sekarang ini mendorong seseorang untuk lebih peduli terhadap kesehatannya dan memilih mengobati sendiri penyakitnya daripada memeriksakan diri ke tenaga kesehatan (Pariyana *et al.*, 2020). Pandemi COVID-19 sekarang termasuk dalam beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika pandemi perilaku kebiasaan masyarakat berubah guna memutus mata rantai penyebaran infeksi, diantaranya menjaga jarak, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal, bekerja dari rumah, dan sebagainya.

d. Analisis Kontribusi *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Swamedikasi

Kontribusi secara simultan ketiga variabel *attitude* (Sikap), *subjective norm* (SN), dan *perceived behavioral control* (PBC) dilihat dari nilai F. Nilai F menunjukkan nilai $F_{hitung} (16,766) \geq F_{tabel} (2,67)$ maka dapat disimpulkan variabel Sikap, SN, PBC secara simultan berkontribusi signifikan terhadap intensi swamedikasi (*p-value* = 0,000). Persamaan regresi linear yang diperoleh sebagai berikut:

Persamaan Regresi

$$Y = 3,975 + 0,016X_1 + 0,015X_2 + 0,017X_3$$

Persamaan regresi linier di atas menunjukkan apabila sikap, SN dan PBC bernilai konstan maka intensi swamedikasi akan berubah dengan sendirinya sebesar nilai konstanta yaitu 3,975. Apabila SN dan PBC bernilai konstan maka intensi swamedikasi akan berubah sebesar 0,016 setiap satu satuan sikap (X_1). Apabila sikap dan PBC bernilai konstan maka intensi akan berubah sebesar 0,015 setiap satu satuan SN (X_2). Apabila sikap dan SN bernilai konstan maka intensi akan berubah sebesar 0,017 setiap satu satuan PBC (X_3). Ketiga koefisien persamaan regresi diatas menunjukkan PBC memiliki kontribusi terbesar terhadap intensi swamedikasi (0,017).

R Square disebut juga dengan koefisien determinasi berganda. R Square di dalam penelitian ini nilainya sebesar 0,264 artinya variabel sikap, SN, dan PBC memberikan sumbangan pengaruh bersama-sama (simultan) sebesar 26,4 % terhadap variabel intensi swamedikasi dan sisanya dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Pada masa pandemi COVID-19, keluhan kesehatan yang dialami selama satu bulan terakhir oleh masyarakat Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta terbanyak adalah masuk angin (57 kasus). Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi keluhan tersebut mayoritas adalah melakukan perawatan mandiri (78,47%). Perawatan mandiri meliputi istirahat cukup, melakukan usaha penyembuhan tanpa obat (misal pijat dan kerok), swamedikasi menggunakan obat herbal/tradisional, dan swamedikasi dengan obat modern. Responden yang melakukan swamedikasi mayoritas membeli obat di apotek (77,50%).

Attitude dan *perceived behavioral control* secara parsial berkontribusi signifikan terhadap intensi swamedikasi pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap intensi swamedikasi pada masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Attitude*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* memberikan sumbangan pengaruh bersama-sama sebesar 26,4 % terhadap intensi swamedikasi dan sisanya 73,6 % dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. 2020. Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. 1(2). 68. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Ajzen, I. 2005. Attitudes, Personality and Behavior (Second Edition). In *Open University Press*.
- Ajzen, I. 2012. The Theory of Planned Behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 1, 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Aklilu, T. M., Abebe, W., Worku, A., Tadele, H., Haile, T., Shimelis, D., Mekonen, D., Amogne, W., Moges, A., Habtamu, A., Argaw, R., Yeshiwas, S., Adam, H., Dimtse, A., dan Deressa, W. 2020. The Impact of COVID-19 on Care Seeking Behavior of Patients at Tertiary Care Follow-up Clinics: A Cross-Sectional Telephone Survey. Addis Ababa, Ethiopia. *MedRxiv*, 28, 1–29. <https://doi.org/10.1101/2020.11.25.20236224>
- Apriliani, T., Agustina, A., dan Nurhaini, R. 2012. Swamedikasi pada Pengunjung Apotek Di Apotek Margi Sehat Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *Cerata Journal Of Pharmacy Science*, 27–35. <http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/cerata/article/view/133>
- Azami-Aghdash, S., Mohseni, M., Etemadi, M., Royani, S., Moosavi, A., dan Nakhaee, M. 2015. Prevalence and cause of self-medication in Iran: A systematic review and meta-analysis article. *Iranian Journal of Public Health*, 44(12), 1580–1593. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4724731/>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta. 2022. *Upah Minimum Kabupaten/Upah Minimum Provinsi di DI Yogyakarta (Rupiah), 2020-2022*. <https://yogyakarta.bps.go.id/indikator/6/272/1/upah-minimum-kabupaten-upah-minimum-provinsi-di-di-yogyakarta.html>
- Badan Pusat Statistika. 2021. Kota Yogyakarta Dalam Angka. In *BPS Kota Yogyakarta*.
- Chusun, dan Lestari, N. S. 2020. Description of Inside Community Knowledge Self- Treatment

- (Swamedication) for Analgesic Drugs. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227–236. <http://jurnalfarmasi.or.id/index.php/jrki/article/view/107>
- Dinkes, Y. 2020. *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2020 (Data Tahun 2019)*.
- Farizal. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Melakukan Swamedikasi Obat Maag Di Apotek Bukit Tinggi. *Jurnal Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi*, 63–68. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/27>
- Francis, J., Eccles, M. P., Johnston, M., Walker, A., Grimshaw, J., Foy, R., Kaner, E. F. S., Smith, L., dan Bonetti, D. 2004. Constructing Questionnaire Based on The Theory of Planned Behaviour A Manual for Health Services Researchers. In *Centre for Health Services Research, University of Newcastle upon Tyne*. <http://openaccess.city.ac.uk/>
- Fuaddah, A. 2015. Description of Self-Medication Behavior in Community of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 610–618. <https://doi.org/10.14710/jkm.v3i1.11554>
- Glanz, K., Rimer, B. k., dan Viswanath, K. 2002. *Health Behavior and Health Education : Theory, Research, and Practice* (C. T. Orleans (ed.); Fourth). Jossey-Bass.
- Godin, G., dan Kok, G. 1996. The Theory of Planned Behavior: A Review of Its Applications to Health-related Behaviors. *American Journal of Health Promotion*, 11(2), 87–98. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.4278/0890-1171-11.2.87>
- Holt, G. A., dan Hall, E. L. 1986. The Pros and Cons of Self-Medicating. *Journal of Pharmacy Technology*, 2(5), 213–218. <https://doi.org/10.1177/875512258600200506>
- Ika. 2020. *Pandemi Covid-19 Pengaruhi Keuangan Rumah Sakit*. <https://ugm.ac.id/id/berita/19619-pandemi-covid-19-pengaruhi-keuangan-rumah-sakit>
- Kemenkes RI. 2018. Riskesdas 2018. In *Kemenkes RI*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Liana, Y. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya. *Jkk*, 4(1), 121–128. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/6105>
- Menteri Dalam Negeri RI. 2021. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali. In *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021* (pp. 1–13).
- Mortazavi, S. S., Shati, M., Khankeh, H. R., Ahmadi, F., Mehravaran, S., dan Malakouti, S. K. 2017. Self-medication among the elderly in Iran: A content analysis study. *BioMed Central Geriatrics*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12877-017-0596-z>
- Noti, B. H., dan Simanjuntak, S. M. 2020. A Descriptive Study of Self-medication Practice in Community of UNAI Aerobic Club. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 24–34. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2336>
- Nugraha, I. P., Arimbawa, P. E., dan Suryaningsih, A. N. P. 2020. Community Perception Through The Theory of Planned Behavior (TPB) Approach with The Self-Medication of Antibiotics in Denpasar City. *Lombok Jurnal of Science*, 2(2), 22–27. <https://ejournal.unizar.ac.id/index.php/mathscience/article/view/269>
- Pariyana, Mariana, dan Liana, Y. 2020. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang. *Seminar Nasional Syeda Saintika*, 403–415. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v4i22017.44-50>
- Peters, R. M., dan Templin, T. N. 2013. Theory of Planned Behavior, Self-care Motivation, and Blood Pressure Self-care. *National Institutes Of Health*, 24(3), 172–186.
- Pineles, L. L., dan Parente, R. 2013. Using the theory of planned behavior to predict self-medication with over-the-counter analgesics. *Journal of Health Psychology*, 0(0), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1359105312465912>
- Pourmand, G., Doshmangir, L., Ahmadi, A., Noori, M., Rezaeifar, A., Mashhadi, R., Aziminia, R., Pourmand, A., dan Gordeev, V. S. 2020. An application of the theory of planned behavior to self-care in patients with hypertension. *BMC Public Health*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09385-y>
- Ramdhani, N. 2011. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11557>
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., dan Untari, E. K. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat

- Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>
- Rutter, P. 2015. Role of Community Pharmacists in Patients ' Self-care and Self-medication. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, 4, 57–65.
- Sari, R. P. 2016. Gambaran Swamedikasi Penggunaan Tanaman Obat di Desa Sungai Gampa Asahi. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 265–274. <http://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/58>
- Saubaki, M. E., dan Sudharmono, U. 2019. Online Ojek Driver's Self-medication in Bandung Barat District. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 2(2), 40–49. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/891>
- WHO. 1948. Preamble to the Constitution of the World Health Organization. In *International Health Conference, New York, 19-22 June, 1946; signed on 22 July 1946 by the representatives of 61 States*.
- Widayati, A. 2012. Health Seeking Behavior Di Kalangan Masyarakat Urban di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas*, 9(2), 59–65.
- Widayati, A. 2013. Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145–152. https://repository.usd.ac.id/8909/1/Naskah_Swamedikasi_Di_Kalangan_Masyarakat_Perkotaan_2013.pdf
- Widayati, A. 2019. Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan. In *Sanata Dharma University Press*.
- Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., dan Hiller, J. E. 2011. Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(491), 2–8. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>
- World Health Organization. 2010. Global status report on noncommunicable diseases. *World Health Organization*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Xia, Y., Shi, L., Chang, J., Miao, H., dan Wang, D. 2021. Impact of the COVID-19 pandemic on intention to use traditional Chinese medicine: A cross-sectional study based on the theory of planned behavior. *Journal of Integrative Medicine*, 19(January), 219–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joim.2021.01.013>